

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM TRADISI PASIDIKARAN MASYARAKAT HINDU LOMBOK

I Made Sri Wirdiata¹, I Wayan Sutama²

Seksi Bimas Hindu Kab. Lombok Barat¹, IAHN Gde Pudja Mataram²

e-mail: madesriwirdiata@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Communication;
Social Change;
Sidikara Traditions;
Hindu.*

Humans are social creatures who live better by interacting. Globalization brings significant changes in various aspects of individual and group life. This study aims to analyze social changes related to social changes in terms of the use of technology, community participation, and changes in the understanding of values and interpretations of religious teachings in the modern era. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of the research show that there are changes and shifts in tradition. This tradition has experienced the dynamics of social change which can be seen from the attitudes and behaviour of the members of the sidikara. which have positive and negative impacts. Social changes in social relations tend to be materialistic individualists. In the use of technology, sidikara member relations show an increase in intensity, but the quality is not effective. In the context of understanding and interpreting religious teachings, it shows the euphoria of changing perspectives and expanding the meaning that brings religion into the individual realm and the profane realm simultaneously.

Abstrak

Kata Kunci:

*Komunikasi;
Perubahan Sosial;
Tradisi Sidikara;
Hindu.*

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup lebih baik dengan berinteraksi. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan individu maupun kelompok. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan sosial yang berkaitan dengan perubahan sosial dalam hal penggunaan teknologi, partisipasi masyarakat, serta perubahan dalam pemahaman nilai dan interpretasi ajaran agama di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran tradisi. Tradisi ini mengalami dinamika perubahan sosial yang nampak dari sikap dan perilaku anggota sidikara. yang berdampak positif dan negatif. Perubahan sosial dalam relasi sosial yang cenderung bersifat

¹ Penyuluh Agama Hindu Pada Seksi Bimas Hindu Kabupaten Lombok Barat

² Dosen Prodi Ilmu Komunikasi IAHN Gde Pudja Mataram

individualis materialistik. Dalam pemanfaatan teknologi, relasi anggota sidikara menunjukkan peningkatan intensitas, namun secara kualitas tidak efektif. Dalam konteks pemahaman dan interpretasi ajaran agama, menunjukkan euphoria perubahan perspektif dan perluasan makna yang membawa agama dalam ranah individu dan ranah profan secara bersamaan.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kecenderungan terhadap dua kepentingan yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama atau kelompok. Sebagai individu memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Sedangkan kepentingan bersama atau kelompok didasarkan pada manusia sebagai makhluk sosial yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Kedua kepentingan tersebut saling berhadapan dan sering kali saling terkait. Hal ini memunculkan penerimaan dan juga penolakan yang bermuara pada etika sebagai bentuk kompromi terhadap kehadiran kepentingan tersebut.

Jurgen Habermas dalam (Mansur, 2020) menyatakan masyarakat memiliki tiga jenis kepentingan kuat melalui pendekatan rasio yang berbeda, yaitu kepentingan teknis (*objective-welt*), kepentingan interaksi (*social-welt*), dan kepentingan kekuasaan. Dengan ketiga kepentingan menurut (Sartre, 2021) dalam filsafat eksistensialisme dapat mendorong eksistensi manusia menuju peradaban yang maju. Sadar ataupun tidak disadari, perbedaan kepentingan tersebut mengalami pertarungan tajam dalam kehidupan sosial dan politik. Apalagi jika kepentingan kekuasaan dan kepentingan teknis mengabaikan kepentingan sosial yang mengarah pada tendensi yang menciptakan distorsi terhadap komunikasi, yang pada akhirnya melahirkan penindasan dan reduksi, sehingga Habermas menyebut perlu adanya ruang publik (*public space*) yang menjadi jembatan setiap kepentingan mencari alternatif dan solusi segala persoalan.

Sebagai makhluk individu, manusia yang diciptakan sempurna, memiliki kedudukan sebagai makhluk yang mulia, yang mampu berpikir, berkehendak, berhasrat, dan berperasaan, yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi apakah suatu tindakan dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, manusia memiliki dorongan untuk mempertahankan keturunannya, dorongan untuk mencari kebahagiaan, dan dorongan untuk bertahan hidup. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam komunitas dan memiliki kemampuan bawaan untuk mendukung satu sama lain, menjadi teman setia, dan bertoleransi, bersimpati, dan berempati satu sama lain. Agar aturan masyarakat, etika, dan kesopanan pembayaran dapat muncul, hal ini menciptakan masyarakat yang harmonis, harmonis, baik. Manusia

membutuhkan interaksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis. Selama interaksi sosial, manusia dapat membangun hubungan dan menciptakan suasana yang menyenangkan di antara mereka.

Di tengah kenyataan masyarakat Indonesia yang majemuk hidup dengan berbagai tradisi warisan leluhur yang tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari masyarakat Indonesia. Terdapat suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang unik dan membedakan satu dengan yang lainnya. Meskipun adanya perbedaan, namun Indonesia menerapkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti bersatu dalam perbedaan. Perilaku masyarakat tersebut melembaga dalam sebuah aturan atau norma bersama yang disepakati untuk mengatur tatanan kehidupan. Tatanan norma yang disepakati menjadi aturan yang mengikat bagi komunitas yang mengikutinya. Aturan itu cenderung tidak tertulis namun mempunyai kekuatan mengikat, berbentuk hukum adat.

Cara-cara komunal yang dikedepankan dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu wujud tradisi yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi budaya atau norma-norma atau nilai yang dianut dalam masyarakat. Bahwa nilai-nilai yang dipertahankan itu merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk menata moral dan tingkah laku anggota komunitasnya sehingga dapat tercapai kondisi yang harmonis. Usaha mempertahankan nilai-nilai yang dijunjung bersama itu salah satunya tercermin melalui upaya mempertahankan warisan budaya kekerabatan, dan biasanya merupakan kearifan lokal (*local genius*). Titib dalam (Antara, 2013) menyatakan bahwa warisan budaya kekerabatan ini tentunya sangat berperan di dalam upaya mempertahankan jiwa-jiwa manusia pendukungnya untuk selalu berjiwa besar, berpikir melintasi ego dan kepentingan pribadi dan upaya-upaya meningkatkan sifat-sifat mulia lainnya. *Local genius* ini diyakini mampu menjadikan masyarakatnya unggul di dalam mengelola konflik kepentingan, menjaga kekerabatan, mempererat persaudaraan, sehingga budaya damai akan lebih mudah dilakoni. Kondisi ini sangat kental dijumpai pada masyarakat atau para tetua kita sejak dahulu sebelum memasuki jaman globalisasi, termasuk dijumpai pada masyarakat Hindu di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Salah satu bentuk kekerabatan yang dianut sejak dulu adalah sistem hubungan *sidikara* atau *pasidikaran*. Menurut Titib dalam (Antara, 2013) sistem *sidikara* merupakan nilai-nilai adat dalam kebudayaan Bali. Masyarakat Hindu Bali yang telah turun temurun menetap di Lombok memiliki pola hubungan *sidikara* atau *pasidikaran* yang masih eksis hingga kini. Kekerabatan ini memiliki tiga tingkatan: saling *sumbah*, saling *rojong*, dan saling *parid*. Kekerabatan ala *sidikara* tak semata-mata terjalin karena hubungan *purusa* (laki-laki), namun berkaitan juga dengan prinsip pewarisan dalam masyarakat Hindu Lombok yaitu, prinsip

ketuhanan yang mengedepankan ajaran agama Hindu, keutamaan musyawarah mufakat, keadilan dan kebersamaan (Yusa, 2022). Di Lombok, (Suyadnya, 2006) menyatakan bahwa banyak diantara mereka mewarisi *sembah, parid*, atau pun *rojong* dengan keluarga lain yang tak diketahui asal-usul maupun *soroh*-nya. Hingga kini *pasidikaran* masih dipertahankan keberadaannya. *Sidikara* dalam (Putra, 2022) merupakan bentuk dari kehidupan sosial yang penuh dengan nilai kebersamaan, etika, serta toleransi dalam sosial maupun agama yang eksis hingga kini karena didukung masyarakat. *Sidikara* berkorelasi dengan teks-teks agama Hindu yang menguraikan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan maupun dengan sesama, dan dijadikan sebagai solusi permasalahan sosial yang berkembang dampak dari globalisasi. Produk budaya lainnya seperti *bale* adat kembar (Semadi, 2023) memiliki struktur tradisional yang dapat menjadi inspirasi untuk berbagai kegiatan ritual, budaya, agama, dan amal. Selain mengembalikan makna rasa kebersamaan, solidaritas, kekeluargaan, pengendalian diri, dan saling menghormati, bangunan *bale* kembar dapat membantu anggota keluarga berpikir dan bertindak dengan cara yang lebih seimbang.

Akselerasi teknologi komunikasi dan informasi yang membawa gelombang globalisasi telah menyebabkan dunia seakan-akan menyatu menjadi satu kampung global (*global village*) dan tersatukannya budaya global yang berasas pada nilai-nilai liberalistik-kapitalistik. Di tengah gempuran globalisasi yang ditandai dengan modernisasi di setiap aspek kehidupan membawa perubahan sosial yang signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama komunikasi massa yang berjejaring dan dihubungkan melalui internet, membawa dampak luas bagi perubahan sosial dalam konteks ini tradisi *pasidikaran* masyarakat Hindu di Lombok. Penelitian ini membahas dan menganalisis perubahan sosial yang berkaitan dengan perubahan dalam hal penggunaan teknologi, partisipasi masyarakat, serta perubahan dalam pemahaman nilai dan interpretasi ajaran agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, karena masalah yang dibahas bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Objek riset adalah masalah sosial, yaitu komunikasi dan perubahan sosial dalam tradisi *pasidikaran* pada era globalisasi. Lokus penelitian di Kabupaten Lombok Barat karena disana terdapat tiga banjar atau dusun tertua dengan warga Hindu yang datang ke Lombok pada gelombang pertama sebelum ekspansi kerajaan-kerajaan Bali ke Lombok. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat suku Bali Lombok yang menjadi anggota *pasidikaran*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada aktivitas tradisi pesidikaran di Banjar Suka Wardaya Kecamatan Gerung, Dusun Lamper dan Dusun Tambang Eleh Kecamatan Kuripan. Wawancara mendalam (*indepth interview*) secara semi terstruktur dilakukan terhadap 3 orang informan kunci yang telah dipilih. Studi kepustakaan peneliti lakukan dengan mengumpulkan buku-buku dan dokumen yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman (1992:16) meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika dalam Tradisi Pasidikaran di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa perubahan sosial budaya yang sangat mendasar bagi masyarakat Hindu. Akselerasi informasi gelombang globalisasi membawa perubahan cukup signifikan pada masyarakat Bali, baik pada tataran *surface structure* (sikap dan pola-pola perilaku) dan *deep structure* (sistem nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan) (Suwardani, 2015). Dalam konteks perubahan sosial tersebut, masyarakat Hindu telah lama memiliki sistem kekerabatan yang walaupun masih eksis, namun telah mengalami pergeseran.

Tradisi *pasidikaran* sebelum memasuki era globalisasi mampu sebagai piranti kontrol atau rem yang dapat mengendalikan tingkah laku masyarakat yang menganutnya agar tidak keluar dari norma dan etika yang dijunjung bersama. Ketaatan kelompok masyarakat dalam satu *pasidikaran* untuk tetap melaksanakan norma-norma yang dijunjung bersama dipengaruhi oleh penanaman atau internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam norma-norma yang dianut. Sejalan dengan konsep yang ditawarkan (Soekanto, 2007) bahwa karakteristik dari meliputi: (1) Pengaruh unsur kebudayaan material terhadap unsur immaterial; (2) Perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat; (3) Perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial; (4) Perubahan variasi cara hidup karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan inovasi dalam masyarakat; (5) Modifikasi dalam pola kehidupan manusia; (6) Perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap.

Geertz dalam (Gerdin, 2013) menyebut, pembedaan yang dilakukan oleh orang Bali antara ranah *private* dan publik dari tindakan sosial dimana *sidikara* tidak terbatas pada ranah *private*. Tetapi *sidikara* dapat muncul sebagai kelompok masyarakat, yang kemudian disebut *dadia*, dengan mendirikan pura leluhur bersama yang merupakan wujud kekompakan, kekuatan dan kesatuan kelompok. *Dadia* pada prinsipnya sebuah kelompok *sidikara* yang telah berubah menjadi unit korporasi dan beraktivitas sebagai semacam faksi dalam kehidupan publik.

Sidikara bukanlah kelompok keturunan, karena pemangkasan kekerabatan, misalnya, dapat menimbulkan bias. *Sidikara* juga tidak bisa diberi label kerabat, karena grup ini secara samar-samar mirip garis keturunan, hubungan antara anggotanya dilacak hampir secara eksklusif melalui hubungan agnatik dan personelnya sama untuk (biasanya) sebagian besar anggotanya. Ini semacam yang didefinisikan oleh Murdock sebagai "kelompok lokal endogami dengan tidak adanya keturunan unilineal".

Berbagai aktivitas dalam dinamika tradisi *pasidikaran* merupakan proses komunikasi. Komunikasi oleh tetua atau tokoh-tokoh dalam satu *pasidikaran* sangat berpengaruh dalam upaya mempertahankan eksistensi atau nilai-nilai yang dijunjung dalam satu *pasidikaran*. (Suratno, 2016) menyebut *pasidikaran* atau sistem *sidikara* merupakan salah satu bentuk komunitas Hindu yang masih eksis di Kota Mataram sebagai salah satu media komunikasi tradisional. Sebagaimana dikatakan (Mulyana, 2015) bahwa suatu komunitas tidak dapat eksis tanpa komunikasi. Komunikasi memiliki bagian dan mendefinisikan keterhubungan itu, yang bergantung pada pengalaman dan perasaan bersama. Akibatnya, kelompok tersebut juga berbagi mode komunikasi yang terkait dengan bahasa, seni, dan agama, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan mengkomunikasikan konsep, pandangan, dan gagasan yang memiliki landasan sejarah yang kuat di masyarakat. Komunikasi yang terjadi dalam tradisi *pasidikaran* yang merupakan komunitas diantaranya ialah dalam bentuk komunikasi *intrapersonal*, dan komunikasi *interpersonal*, yang terjadi dalam jenis komunikasi lisan, komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi satu arah maupun dua arah, dan jenis komunikasi lainnya yang berperan menjaga keberlangsungan dinamika dalam komunitas suatu *pasidikaran*.

Pasidikaran dengan berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya di Kecamatan Gerung dan Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat sebelum tahun 2000 mampu mempertahankan tradisi atau adat yang menjunjung norma-norma yang disepakati. Setelah memasuki jaman globalisasi dengan berbagai dinamika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan cirinya, memberi dampak pada pola hubungan kekerabatan yang merupakan kearifan lokal dalam masyarakat. Selaras dengan apa yang dikatakan Titib (Antara, 2013) bahwa serangkaian dengan perkembangan jaman, upaya-upaya para leluhur tersebut kini mengalami degradasi yang signifikan. Ketika pengaruh konsumerisme merebak, ajaran kapitalisme dikembangkan dan dipilih masyarakat, juga nilai-nilai individual diagungkan, nilai-nilai komunal ini semakin hari semakin terkikis. Artinya pengaruh jaman globalisasi menimbulkan dampak pada perilaku masyarakat termasuk umat Hindu, sehingga

tradisi yang dianut selama ini juga mengalami pergeseran. Termasuk hal ini terjadi juga pada umat Hindu di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Era globalisasi dengan berbagai paradigma dan nilai-nilai baru yang dibawanya menyebabkan norma-norma atau nilai luhur yang dijunjung oleh suatu komunitas *pasidikaran* mengalami perubahan, baik perubahan yang berdampak positif, maupun yang berdampak negatif. Diantaranya yang berdampak positif ialah nilai-nilai ajaran Hindu yang universal seperti ajaran *tat tvam asi*, dan *vasudhaiva kutumbakam* mulai banyak diimplementasikan, bahkan menerobos batas-batas tradisi seperti hubungan *pasidikaran*. Contoh fenomena yang terjadi sebelum memasuki era globalisasi, dalam suatu *pasidikaran* yang lumrah boleh melakukan tradisi *sumbah*, *rojong*, dan *parid* ialah anggota *pasidikaran* saja, namun hal ini mulai luntur, ada umat Hindu yang bukan anggota suatu kelompok *pasidikaran* ikut melakukan *rojong*, *parid*, bahkan *sumbah* pada orang yang meninggal (*sang seda*) atau pada keluarga yang bukan merupakan komunitas *pasidikaran*-nya. Fenomena ini pernah penulis jumpai sendiri dalam beberapa kesempatan yang berbeda. Selain contoh dalam fenomena tadi, ada juga beberapa kali penulis jumpai langsung ketika *piodalan* di *Sanggah Merajan* dan *Paibon*, yang sebelum memasuki era globalisasi hanya dihadiri oleh anggota keluarga dan anggota *pasidikaran* untuk melakukan *sembah*, kini setelah memasuki era globalisasi yang hadir dan ikut juga melakukan *sembah* adalah mereka yang bukan merupakan anggota suatu *pasidikaran*. Fenomena dalam realita yang disebutkan tadi merupakan salah satu pergeseran tradisi yang dianut, dan kini menjadi konsensus bagi beberapa anggota *pasidikaran*.

Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan antara hubungan *pasidikaran* di era globalisasi. Salah satunya ialah bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi seperti *miuning* (mengingat) anggota *pasidikaran* akan adanya *karya*, sudah dicampur adukkan dengan yang bukan anggota *pasidikaran*. Pembauran dalam masyarakat menyebabkan kedekatan-kedekatan hubungan antara yang satu dengan yang lain, bahkan melebihi sebagaimana kedekatan jika memiliki hubungan *sidikara*. Cara berkomunikasi antara yang memiliki hubungan *pasidikaran* dengan tidak memiliki hubungan *pasidikaran* sama saja, namun tetap menuntut ke-formalan bahasa.

Perubahan dalam tradisi *pasidikaran* merupakan keniscayaan yang sejalan dengan teori evolusi dari Herbert Spencer dalam (Ranjabar, 2015) bahwa evolusi atau perkembangan masyarakat merupakan proses diferensiasi dan integrasi secara beraturan. Ia mengasumsikan struktur nalar manusia dan indera, yang menghasilkan persepsi dan kesimpulan logis, dapat dibandingkan. Comte mengamati bahwa kemajuan manusia memiliki ciri keteraturan sesuai

dengan norma yang sama di mana-mana. Persepsi manusia tentang alam semesta berkembang seiring waktu, dan masyarakat akan selalu berada dalam keadaan yang sesuai dan mewakili tahapan yang dialaminya saat ini. Perubahan sosial tradisi dalam *pasidikaran* tetap mengikuti perkembangan kaidah atau keadaan masyarakat lainnya yang diajak bergaul. Perubahan terjadi secara bertahap.

Dampak negatif yang dibawa era globalisasi bagi *pasidikaran*, diantaranya terjadi degradasi moral anggota *pasidikaran* dan degradasi norma-norma yang dianut, yang terlihat dari adanya pelanggaran nilai atau norma positif oleh anggota *pasidikaran*, seperti adanya kasus anak dalam anggota *pasidikaran* yang berperilaku negatif, yang tidak mendapat respon anggota *pasidikaran*. Disamping itu tidak ada proses komunikasi resmi dari anggota *pasidikaran*, terkait anggota *pasidikaran* yang berada dalam status “abu-abu” mengenai keyakinan yang dianutnya, dalam hal ini apakah masih beragama Hindu (*dharmika*) atau telah meninggalkan agama Hindu (*nastika*), namun masih leluasa mengakses hak dalam keluarganya yang tergabung dalam suatu *pasidikaran*. Persoalan lainnya berkaitan dengan kehadiran anggota yang tidak mendapat perhatian yang menyebabkan kurangnya kebersamaan dalam *simakrama*. Alasan kesibukan di era globalisasi menjadi penyebab bergesernya beberapa kebiasaan atau tradisi positif. Padahal norma-norma yang mengikat pada suatu *pasidikaran* berfungsi sebagai kontrol komunal sehingga anggota *sidikara* berpikir ulang untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma atau nilai yang dianut. Beberapa fenomena yang disebutkan tadi mengindikasikan bahwa dewasa ini dalam berbagai tradisi *pasidikaran* dengan segala dinamika komunikasi didalamnya terindikasi tidak lagi sepenuhnya efektif menjadi filter bagi masuknya nilai-nilai negatif yang dibawa oleh jaman globalisasi.

Eksistensi tradisi dalam *pasidikaran* sebelum dan sesudah memasuki era globalisasi mengalami perubahan, mengalami pergeseran, terutama dalam pola komunikasinya, yang mana dalam era globalisasi ini secara teknis dalam suatu kelompok *pasidikaran*, komunikasi cenderung dilakukan dengan menggunakan gawai melalui komunikasi massa yang bersifat *online*. Secara substantif, proses komunikasi yang merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai yang kemudian dijunjung menjadi norma dalam tradisi *pasidikaran* cenderung kurang efektif dilakukan melalui media, dengan kata lain kurang efektif dikomunikasikan. Padahal, menurut (Mulyana, 2015) dalam suatu komunitas, komunikasi sangat berperan penting. Komunikasi bermedia, menurunkan efektivitas dan kualitas komunikasi. Adanya nilai-nilai baru atau ide-ide baru, dan cara-cara baru yang masuk pada era globalisasi ini menyebabkan dinamika dalam tradisi *pasidikaran* tidak sama sepenuhnya seperti

sebelum memasuki era globalisasi. Terjadi perubahan komunikasi sosial. Hedebro dalam (Nasution, 2004) menyatakan salah satu pendekatan komunikasi dalam aspek pembangunan yaitu pendekatan yang berorientasi kepada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas lokal atau desa. Konsentrasinya adalah pada memperkenalkan ide-ide baru, produk dan cara-cara baru, dan penyebaran di suatu desa atau wilayah.

Perubahan Dalam Pemanfaatan Teknologi

Menurut (Ancok, 2003) masyarakat memerlukan modal sosial untuk menjamin kelangsungan hidupnya dalam menghadapi gelombang besar era teknologi informasi. Meski interaksi tatap muka semakin berkurang, diharapkan kontak terus berlanjut melalui platform multimedia. Kehadiran konsep, kompetensi, koneksi, kredibilitas, dan kepedulian mewarnai karakter masyarakat dengan modal sosial yang tinggi. Pelatihan dalam pengaturan kelompok, pendidikan karakter, perhotelan, sekolah, dan pendidikan keluarga adalah beberapa cara penting untuk meningkatkan modal sosial. Media sosial adalah salah satu jenis komunikasi massa yang disponsori oleh media, dan memiliki efek positif dan berbahaya.

Saat ini, pemanfaatan media sosial dalam menopang seluruh aktivitas begitu luas. Media sosial termasuk akses yang lebih baik ke sejumlah besar individu (Rafiq, 2020) asosiasi yang lebih luas, penghapusan hambatan ruang dan waktu, peningkatan ekspresi diri, distribusi informasi yang cepat, dan biaya yang lebih rendah. Dampak buruknya, media sosial memisahkan orang dari orang yang dekat dengannya dan sebaliknya, mengurangi interaksi tatap muka, membuat orang kecanduan internet, menyebabkan konflik, masalah privasi, dan membuat orang lebih rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Perubahan interaksi sosial serta perubahan pranata sosial masyarakat, berdampak pada sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Memperoleh manfaat sosial dan ekonomi adalah perbaikan sosial yang positif seperti kemudahan mendapatkan dan menyebarkan pengetahuan. Terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku, dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Manfaat positif media sosial termasuk akses yang lebih baik ke sejumlah besar individu, asosiasi yang lebih luas, penghapusan hambatan ruang dan waktu, peningkatan ekspresi diri, distribusi informasi yang cepat, dan biaya yang lebih rendah. Media sosial, di sisi lain, memiliki efek negatif memisahkan individu yang dekat dan sebaliknya, mengurangi interaksi tatap muka, membuat orang kecanduan internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, dan membuat orang lebih rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Perubahan interaksi sosial, serta segala jenis perubahan pranata sosial dalam suatu masyarakat, yang berdampak pada sistem sosial, termasuk

nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Memperoleh manfaat sosial dan ekonomi adalah perbaikan sosial yang positif seperti kemudahan mendapatkan dan menyebarkan pengetahuan. Terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku, dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang berlaku adalah contoh bagaimana perubahan sosial, di sisi lain, cenderung buruk.

Perubahan Dalam Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat terutama anggota *pasidikaran* di era modern ini cenderung mengalami pergeseran. Praktik kehidupan beragama masyarakat Hindu di Lombok Barat menunjukkan heterogenitas sosial. Kehidupan beragama yang heterogen tersebut tidak berarti bahwa terjadi kondisi disharmonis diantara pemeluk agama yang plural. Dengan slogan “*Patut Patuh Patju*”. Fenomena heterogenitas umat beragama yang berinteraksi secara harmonis salah satunya dicitrakan dalam rumah ibadah yang ada.

Dalam konteks tradisi *pasidikaran* ini, partisipasi masyarakat diwujudkan dengan konsep gotong royong. Konsep ini telah dipraktekkan terutama dalam ikatan kekerabatan yang ada. Sukarno menyebut dalam (Effendi, 2016) “...Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong. “Gotong-royong” adalah faham yang dinamis, yang menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan. Gotong royong, warisan budaya Indonesia yang telah bertahan selama beberapa generasi sebagai modal sosial, tumbuh subur dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara konseptual, modal sosial dicirikan oleh kecenderungan masyarakat untuk mendahulukan kepentingannya sendiri di atas kepentingan orang lain. dorongan kemauan (kesadaran dan kesadaran) yang dapat meningkatkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial.

Pasidikaran, khususnya *pasidikaran sumbah* yang terbentuk di lokasi penelitian tidak murni dari garis *purusa* sebagaimana *pasidikaran* di Bali yang diikat dalam satu Pura *Dadia*. Belakangan, karena adanya hubungan *juang kejuang* (saling ambil dalam perkawinan) maka dengan keluarga perempuan (*pradana*) juga mulai tumbuh hubungan *pasidikaran*. Begitu pula kemudian setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 dengan hadirnya umat Hindu dari Pulau Bali, baik yang datang karena tugas dinas maupun merantau, memberi dampak pada pola hubungan *pasidikaran*. tradisi *pasidikaran* banyak dipengaruhi pula oleh kehadiran warga baru dengan tradisi yang mempengaruhi tradisi lama yang sebelumnya telah berlaku. Tradisi saling *rojong* atau *negen* dalam *pasidikaran* mengalami pergeseran, dalam artian sekarang walaupun bukan anggota *pasidikaran* ikut juga *ngrojong*.

Tradisi *pasidikaran* sebelum era globalisasi memiliki ciri yang menandai hubungan

kekerabatan yang sangat kental, kegotong-royongan, komunikasi yang cair penuh kekeluargaan dalam artian rasa *pada gelahang* (sama-sama memiliki), dan kehadiran langsung anggota *pasidikaran* atau keluarga anggota *pasidikaran* di tempat pelaksanaan suatu kegiatan oleh anggota *pasidikaran* lainnya yang menjadi *sang druwe karya* (yang memiliki kegiatan). Kehadiran anggota *pasidikaran* tersebut bahkan menginap sampai berhari-hari untuk *matulung* (membantu) prosesi persiapan suatu kegiatan.

Namun demikian, perubahan tidak hanya terjadi dalam keanggotaan *sidikara*. Aspek hubungan sosial menjadi sangat penting karena hubungan sosial cenderung lebih individualistis dan materialistis. Selain itu, terdapat tanda-tanda bahwa interaksi sosial mengabaikan persatuan, moralitas, etika, dan toleransi. Hubungan sosial ekstrinsik, atau mereka yang imbalannya sering didorong oleh kepentingan ekonomi (cita-cita materialistis), telah menggantikan hubungan sosial intrinsik, atau mereka yang imbalannya tidak termotivasi secara ekonomi. Ideologi asing tersebut diperkirakan masuk bersamaan dengan globalisasi dan liberalisasi ekonomi, dimana tatanan kehidupan ekonomi, sosial budaya, dan politik telah dirasuki oleh gaya hidup konsumerisme dan kebebasan yang nyaris tanpa kendali, dan bertanggung jawab atas disorientasi nilai ini. Dengan mengabaikan norma-norma sosial dan etika sebagai landasan eksistensi sosial, pola kehidupan yang ditandai dengan hedonisme, individualisme, budaya anarkis (kekerasan), konflik, dan saling merugikan (saling bunuh) menjamur dalam interaksi sosial.

Perubahan Dalam Pemahaman Nilai dan Interpretasi Ajaran Agama.

Dalam konteks perubahan sosial, globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap pemahaman nilai dan interpretasi ajaran agama Hindu. Tradisi *sidikara* sangat jelas sebagai pengejawantahan nilai agama Hindu, dimana berkumpul sebagai sarana mencapai tujuan bersama. Tujuan agama Hindu untuk mencapai “*moksartham jagadhita ya ca ity dharma*” yaitu kembali kepada Brahman (Widiastuti, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus memahami hidup dan kehidupannya, reinkarnasi serta empat jalan menuju kesadaran tertinggi. Keinginan akan tujuan tersebut menimbulkan intensi moral sebagai salah satu prediktor paling signifikan memunculkan tindakan moral (Pasaribu & Radikun, 2021). Agama dan tujuannya seharusnya menjadi pedoman utama dalam menangkal pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai dan ajaran agama. Menurut asumsi dalam teori perilaku terencana (*planned behavior theory*), niat perilaku juga ditengarai sebagai prediktor kunci yang membentuk perilaku seseorang. Hipotesis ini berangkat dari premis bahwa orang biasanya rasional dan sebelum memutuskan apakah akan bertindak atau tidak, orang akan menggunakan

informasi yang ada secara metodis dan memikirkan implikasi dari pilihan yang diambil. Menurut hipotesis, memiliki niat yang kuat akan membuat lebih mudah dan lebih mungkin untuk melakukan perilaku melalui peningkatan fokus dan usaha.

Talcott Parsons, Peter Berger, Thomas Luckmann dan Robert Bellah, dalam (Fakhruroji, 2012) mengutarakan agama saat ini lebih menekankan pada urusan individu dan telah kehilangan relevansinya dengan urusan publik atau dikenal dengan privatisasi. Agama berpengaruh besar pada kehidupan publik dalam suatu masyarakat serta masyarakat modern, sebagai sumber inspirasi, dan pembawa nilai dan norma *religious*. Agama adalah alternatif dari berbagai pilihan kehidupan global, bukan seperangkat prinsip yang memandu tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini agama telah dikontekstualisasikan agar sesuai dengan masyarakat, namun budaya yang mengkontekstualisasikan agama juga merupakan budaya global dengan nilai-nilai yang beragam. Akibatnya, gagasan Cassanova tentang agama publik harus dipertimbangkan karena, meskipun agama hadir di mana-mana dalam keberadaan manusia, ia memiliki dua sisi inheren: satu sisi inheren memiliki identitas yang eksklusif, partikularis, dan primordial, sedangkan sisi lainnya pada saat yang sama memiliki identitas yang lebih modern. Agama sarat dengan karakteristik inklusif, universalis, dan transenden. Peran agama yang hadir sebagai agama publik dan sejalan dengan nilai-nilai bersama, secara eksperimental terikat pada berbagai kesulitan sosial-komunitas. Dalam menghadapi modernisme yang begitu kuat, ada kesamaan kepentingan dan masalah sosial yang dapat diselesaikan melalui kearifan lokal atau tradisi yang telah ada.

Walau demikian, menurut (Juniartha, 2020) dengan menggabungkan berbagai keyakinan saat ini sebagai komoditas, perubahan dan pengemasan spiritual dicapai. Kombinasi ideologi budaya, sosial, ekonomi, teologi, dan politik terhadap praktik spiritual agar dapat diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai agama dan keuntungan yang mendasari praktik spiritual. Ditengah gempuran keinginan yang tak terkendali yang ditawarkan modernisasi yang cenderung konsumtif, orang bisa menempatkan spiritual sebagai pilar suci yang menyatukan yang suci dan yang profan. Ajaran Hindu yang universal seperti *Panca Sradha*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, konsep *sagilik saguluk salunglung sabayantaka*, *paras-paros* tetap dapat ditegakkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun terdapat perubahan perspektif dan perluasan makna. Ajaran ini harus tetap ditanamkan melalui pendidikan kepada generasi muda Hindu (Suwardani, 2015) agar tradisi pasidikaran di Lombok sebagai sistem sosial kekerabatan masyarakat Hindu eksis dan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Era globalisasi yang membawa ideologi dan budaya baru membawa perubahan sosial yang mulai nampak menggerus nilai, norma, tradisi, budaya masyarakat. Walaupun masih eksis, tradisi *pasidikaran* mulai menampakkan perubahan dan pergeseran. Perubahan sosial dalam tradisi *pasidikaran* merupakan keniscayaan. Tradisi *pasidikaran* mengalami dinamika perubahan sosial yang nampak dari sikap dan perilaku anggota *sidikara* yang berdampak positif dan negatif. Perubahan sosial dalam bentuk partisipasi masyarakat berkenaan dengan relasi sosial yang cenderung bersifat individualis materialistik. Dalam hal pemanfaatan teknologi, relasi anggota *sidikara* menunjukkan peningkatan intensitas, namun secara kualitas tidak efektif. Dalam konteks pemahaman dan interpretasi ajaran agama, menunjukkan euphoria perubahan perspektif dan perluasan makna yang membawa agama dalam ranah individu dan ranah profan secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Teuku Muttaqin Mansur, M. H., Sulaiman, S. H., Abdullah, M. A., SH, M., & Ali, H. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Berbasis General Education*. Syiah Kuala University Press.
- Ancok, D. (2003). MODAL SOSIAL DAN KUALITAS MASYARAKAT. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(15).
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss15.art1>
- Antara, I. K. (2013). Revitalisasi Pasidikaran Di Bali. *Padma Wrtti*.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fakhrurroji, M. (2012). PRIVATISASI AGAMA : Globalisasi dan Komodifikasi Agama. *Jurnal Komunika*.
- Gerdin, I. (2013). The Balinese Sidikara: ancestors, kinship and rank. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 137(1). <https://doi.org/10.1163/22134379-90003507>
- Juniartha, M. G. (2020). PRAKTIK SPIRITUAL SEBAGAI KOMODITI SOSIAL DALAM ERA GLOBALISASI. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11(1). <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i1.346>
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (19th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Z. (2004). *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Rajagrafindo Persada.
- Pasaribu, S., & Radikun, T. B. S. (2021). Penerapan Teori Perilaku Terencana dalam Pengambilan Keputusan Etis. *Psychocentrum Review*, 3(2), 164–173.
<https://doi.org/10.26539/pcr.32640>
- Putra, I. W. . (2022). Rekonstruksi Sidikara Pada Masyarakat Bali Sebagai Praktek Ajaran Teologi. *Jnanasiddhanta; Jurnal Teologi Hindu*, 3(2).
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1).
- Ranjabar, J. (2015). *Perubahan Sosial, Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Alfabeta.

- Sartre, J. P. (2021). *Eksistensialisme adalah Humanisme* (1st ed.). CV. Jalan Baru.
- Semadi, A. A. G. P. (2023). Exotic Form, Function and Meaning of Bale Adat Kembar of the Great Palace of Kesiman in Denpasar Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(1), 317. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p15>
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suratno, I. P. (2016). *Revitalisasi Nilai-Nilai Media Komunikasi Organisasi Tradisional Dalam Meningkatkan Soliditas Komunitas Hindu Kota Mataram*. STAHN Gde Pudja Mataram.
- Suwardani, N. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2).
- Suyadnya, I. W. (2006). *Tradisi Bali Lombok, Sebuah Catatan Budaya*. Paramita.
- Widiastuti, K. (2022). Tujuan Hidup Manusia Menurut Advaita Vedanta Dan Pengaruh Era Globalisasi. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(1).
- Yusa, I. G. A. M. (2022). ESENSI PEWARISAN PADA MASYARAKAT HINDU DI LOMBOK. *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 5(01). <https://doi.org/10.53977/wk.v5i01.536>